

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah anak-anak yang berusia antara 0 sampai 6 tahun pada usia ini mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang signifikan. Karena perkembangan intelektual, emosional, dan spiritual anak usia dini dapat menentukan kualitas anak di masa depan, anak-anak ini sering disebut sebagai masa keemasan atau *golden age*. Masa balita sangat penting untuk kualitas hidup manusia di masa depan, karena masa ini terjadi hanya satu kali dan tidak akan terulang lagi. Selama perkembangan mereka, anak mengalami perubahan tingkah laku yang berbeda-beda yang disebabkan oleh perkembangan yang dihadapi. Perubahan tingkah laku ini terjadi secara unik selama setiap periode perkembangan. Membentuk kemandirian dan kedisiplinan adalah salah satu tugas perkembangan. Pada anak usia dini dikenal dengan istilah usia *toddler* yaitu anak dengan rentang usia 12-36 bulan. Menurut Musfiroh dan Wisudaningtyas (2014) selama tahap eksplorasi lingkungan ini, anak mencoba memahami apa yang sedang terjadi dan bagaimana mengendalikan orang lain melalui ketidaksabaran, negativisme, dan perilaku keras kepala. Namun, terdapat beberapa tingkah laku unik yang sering ditunjukkan pada anak usia *toddler*.

Menurut Musfiroh dan Wisudaningtyas (2014) pada usia dini akan melalui tiga tahap, yaitu: tahap oral (anak dapat berinisiatif sendiri, mampu melakukan segala sesuatunya sendiri, namun menunjukkan bahwa ia mau menolak apa yang tidak diinginkannya dan berusaha melakukan apa yang diinginkannya) tahap anal (saat anak mulai *toilet training*) dan tahap praoperasional (saat anak mulai membuat penilaian sederhana terhadap objek dan kejadian di sekitarnya). Pada perkembangan anak usia dini meliputi beberapa aspek yaitu aspek nilai agama dan moral, kognitif, sosial emosional, bahasa, fisik motorik dan seni.

Salah satu aspek yang berkembang dalam *toilet training* pada anak adalah aspek sosial emosional. Hal ini dibuktikan berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Melalui standar patokan nasional prestasi perkembangan anak usia dini (STPPA) yang berisi tentang isi, proses, penilaian, pendidik dan pendidik, sarana dan prasarana, pengelolaan dan pendanaan yang berkaitan dengan pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. Anak usia 2 hingga 3 tahun dengan STPPA dapat menunjukkan keinginan untuk buang air besar dan buang air kecil, sedangkan anak usia 3 hingga 4 tahun dapat buang air kecil secara mandiri tanpa bantuan.

Dalam survei terdahulu yang dilakukan di wilayah Sidodadi, empat dari lima ibu yang memiliki anak berusia satu hingga tiga tahun mengatakan bahwa mereka belum melatih anak mereka menggunakan toilet. Sang ibu berkata bahwa dia tidak tahu cara mengajarkan *toilet training* yang benar. Sebuah artikel dari *showteachersurabaya.com* permasalahan anak sekolah dasar yang masih menggunakan pampes dikarenakan sulitnya orang tua dalam melepas pampes pada anak sehingga anak mulai terbiasa dengan penggunaan pampes.

Studi kasus tahun 2014 yang dilakukan oleh *Sky News* Inggris menemukan bahwa ratusan siswa usia sekolah di atas lima tahun masih memakai pampes. Pasalnya, anak tidak bisa ke toilet sehingga memilih menggunakan pampes, karena tidak perlu ke toilet berulang kali, menurutnya lebih praktis. Namun pada usia sekolah, akibat penggunaan pampes dapat membuat anak menjadi kurang percaya diri, malu, hingga akhirnya diejek secara verbal oleh teman sekelasnya ketika mengetahui anaknya masih memakai pampes di sekolah. Seorang guru Anne-Marie Middleton mengatakan ada sejumlah faktor di balik penggunaan pampes oleh anak-anak di atas usia lima tahun. Salah satunya orang tua yang sibuk sehingga lupa mengajari anaknya cara menggunakan toilet yang baik dan efisien.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan ini mengajarkan ibu-ibu cara *toilet training*. Kegiatan edukasi yang dilakukan ibu-ibu diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman ibu-ibu dalam cara mengajarkan anaknya menggunakan toilet. Dengan cara ini mereka dapat mengembangkan praktik pengasuhan yang tepat untuk anak mereka. Selain kegiatan edukasi, ibu mendapatkan pengalaman baru dari pengajaran toilet training melalui diskusi, tanya jawab, dan berbagi pengalaman dengan ahli atau anak yang seumuran dan mengalami kesulitan serupa.

Musfiroh (2014) menyatakan 50% anak usia 4 tahun masih mempunyai kebiasaan mengompol. Konseling mempengaruhi sikap ibu terhadap *toilet training* bayi. Kegiatan sosialisasi dapat memberikan tambahan informasi dan pengetahuan kepada para ibu serta mempengaruhi mereka untuk mengembangkan sikap yang lebih baik saat memberikan *toilet training* pada anak usia dini. Ibu juga bisa berkolaborasi dengan memadukan teknik oral dan *modeling*.

Teori perkembangan psikoseksual Freud (dalam Santrock, 2012) menjelaskan bahwa, pada tahap ini anak mengalami tahap anal (kesenangan anak terpusat pada daerah anus), dan pada tahap ini anak berusia sekitar 18 bulan sampai berusia 3 tahun. Kepuasan dirasakan anak ketika membuang sisa makanan ke dalam dubur, suatu proses yang melepaskan ketenangan dan menimbulkan perasaan gembira (Marliani, 2016). Menurut Harlock (dalam Demita, 2012) rata-rata anak sudah dapat mengontrol buang air besar pada usia 6 bulan, dan meskipun kebiasaan mengontrol buang air besar baru berkembang pada akhir masa kanak-kanak, kontrol buang air kecil dimulai pada usia 15 hingga 16 bulan. Namun, pengendalian buang air kecil pada akhir masa kanak-kanak belum sempurna.

Menurut Santrock (2012), anak usia 3 sampai 6 tahun mengalami fase falus, dan kesenangan anak terfokus pada area genital. Pada tahap ini, anak sering memainkan alat kelaminnya dan mulai menggosok-gosok alat

kelaminnya sehingga memberikan kepuasan bagi anak. Selama tahap ini, anak-anak mulai berkembang dengan baik, mampu berlatih menggunakan toilet, dan mengalami kemandirian yang lebih besar.

Toilet training merupakan upaya untuk mengajarkan anak bagaimana dan di mana harus buang air besar dan kecil (Chaplin, 2015). Hal ini menandakan bahwa *toilet training* merupakan salah satu upaya untuk mengajarkan anak cara buang air kecil dan besar yang benar. Tujuannya untuk melatih kemandirian anak dalam buang air besar dan kecil, sehingga dapat buang air besar dengan benar dari depan ke belakang. Indriasari (2018) menyatakan bahwa anak dapat memulai *toilet training* pada usia 18 hingga 24 bulan. Antara usia 18 dan 24 bulan, perkembangan psikoseksual berada pada tahap anal. Setelah anak menunjukkan tanda-tanda bahwa mereka siap, kita dapat memulai latihan menggunakan pispot. Jika anak belum siap untuk melakukan *toilet training* (dibuktikan dengan tidak adanya tanda-tanda), maka belajar *toilet training* akan berdampak buruk (Indriasari, 2018).

Toilet training dilakukan untuk membentuk kebiasaan baik khususnya mengenai kebersihan diri. *Toilet training* merupakan salah satu cara untuk membantu anak menggunakan kamar mandi atau toilet pada tempat yang tepat untuk buang air besar dan kecil. Hal ini dapat menunjukkan kemampuan anak dalam mengendalikan tubuhnya dan membantunya berkembang menjadi pribadi yang mandiri. Menurut Widiawati dkk (2020) mengatakan bahwa pengetahuan tentang *toilet training* sangat penting terutama bagi para ibu. Hal ini mempengaruhi kemampuan anak untuk pergi ke toilet. Seorang ibu yang sangat kompeten berarti ia memahami manfaat dan konsekuensi dari toilet training dan bersikap positif terhadapnya.

Toilet training dapat diperkenalkan sejak usia dini, sehingga memperkenalkan *toilet training* sejak dini akan membantu anak Anda mengembangkan kebiasaan yang akan membantu menyukseskan *toilet training* dan berjalan lancar. Kebiasaan ini harus dipelajari pada tahun-

tahun emas untuk mempersiapkan anak menghadapi tahap perkembangan dewasa selanjutnya. Mempraktikkan *toilet training* yang efektif sejak usia dini memberikan dampak positif bagi anak hingga berlanjut hingga dewasa. Dampak positif ketikan anak sudah diajarkan *toilet training* sejak dini yaitu awal terbentuknya kemandirian anak sehingga anak dapat melakukan secara sendiri. Menurut Suherman, *toilet training* penting dalam perkembangan kepribadian anak karena merupakan pendidikan moral yang pertama kali diberikan kepada anak dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan moral anak di masa depan.

Kemandirian seorang anak hendaknya dilatih dan dikembangkan sedini mungkin agar tidak mengganggu tugas-tugas perkembangan anak selanjutnya. Erickson (2010) mengatakan, masa kritis untuk mengembangkan kemandirian adalah antara usia dua hingga tiga tahun (anak usia dini). Tantangan perkembangan anak pada usia ini adalah mengembangkan rasa kemandirian. Kebutuhan untuk mengembangkan kemandirian yang belum terpenuhi pada usia 2–3 tahun sehingga menimbulkan hambatan dalam mengembangkan kemandirian secara maksimal.

Keberhasilan dalam melatih anak menggunakan toilet bergantung pada kondisi fisik anak dan keluarga. Kondisi fisik anak, seperti kemampuan kuat dalam duduk atau berjongkok saat buang air, serta kesiapan psikologis anak untuk mengontrol buang air besar dan kecil, memiliki dampak besar. Peran orang tua juga memiliki pengaruh signifikan dalam keberhasilan pelatihan toilet, karena orang tua ikut serta dalam mengajarkan dengan cara yang baik dan benar. Dengan demikian, anak dapat merasakan dukungan yang diberikan oleh orang tua.

Tentunya, perkembangan dan pola asuh anak dipengaruhi oleh perilaku serta pendekatan orang tua dalam keluarga. Sehingga apabila keluarga selalu membantu tumbuh kembang anak, maka anak akan menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan cakap. Anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang diterimanya dari

keluarga dan orang tuanya sehingga hubungan anak dengan orang tuanya mempengaruhi perkembangannya (Ruli, 2020). Orang tua memberikan informasi tentang aturan-aturan dalam masyarakat dengan tujuan untuk menciptakan landasan bagi kepribadian keluarga dan juga memberikan kesempatan kepada anak untuk membentuk tempatnya dalam masyarakat.

Peran dan tanggung jawab orang tua tidak dapat dipisahkan dengan mudah. Agar peran orang tua dapat berjalan dengan baik, diperlukan strategi yang berbeda-beda agar orang tua fleksibel dan mampu membesarkan anak dalam situasi masa depan yang berbeda. Menurut Kemendikbud (2017) menyatakan bahwa peran orang tua di rumah adalah membentuk kebiasaan keluarga, menciptakan lingkungan rumah yang aman, nyaman dalam membesarkan anak tanpa kekerasan. Keberhasilan dalam penerapan *toilet training* dapat memberikan beberapa keuntungan seperti pada psikologis anak, dapat melatih dalam kebiasaan kebersihan.

Keberhasilan dalam *toilet training* juga dapat dipengaruhi oleh penggunaan pampes. Penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan tingkat kesiapan toilet training pada anak usia dini antara kelompok yang diberikan pola asuh demokratis dan permisif, dengan pola asuh yang baik terkait erat dengan pola asuh demokratis (Fitrianingsih 2013). Selain itu, penelitian menunjukkan hubungan antara intensitas penggunaan pampes dan tingkat motivasi. Sebuah studi yang dilakukan oleh *American Academy of Pediatrics* menemukan bahwa orang tua di Amerika berpendapat bahwa anak-anak seharusnya dapat melepaskan pampes saat berusia 18 hingga 24 bulan. Di Indonesia, mayoritas masyarakat sekarang setuju bahwa anak sebaiknya berhenti menggunakan pampes paling lambat pada usia tiga tahun.

Beberapa faktor yang memerlukan perhatian dalam *toilet training* meliputi lingkungan, kedisiplinan, dan pelatihan. Selain itu, kerja sama antara pihak yang bertanggung jawab terhadap kemampuan anak, baik di rumah maupun di sekolah, seperti orang tua dan guru, sangat penting dalam pelaksanaan *toilet training*. Penerapan *toilet training* yang tidak

tepat juga dapat berdampak signifikan pada kebersihan diri anak. Oleh karena itu, memberikan arahan saat membersihkan buang air besar maupun kecil menjadi penting guna mencegah timbulnya berbagai penyakit atau penyebaran kuman di samping itu, perlakuan guru yang positif juga turut menjadi salah satu keberhasilan dalam proses *toilet training* anak.

Penerapan *toilet training* ini bertujuan agar anak dapat mengembangkan kemandirian, terutama saat melakukan buang air besar maupun kecil. Dengan demikian, diharapkan anak tidak lagi tergantung pada pemakaian pampes. Menurut Siswanto *dkk.* (2010), kemandirian dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk melakukan tindakan secara mandiri berdasarkan kesadaran dan upaya pribadinya, tanpa bergantung terlalu banyak pada bantuan orang lain. Aynon lebih lanjut menggaris bawahi bahwa kemandirian pada anak usia dini melibatkan serangkaian keterampilan dasar, termasuk kemampuan mengurus diri seperti makan, berpakaian, toilet training, dan mandi.

Pengembangan kemandirian pada tahap ini penting karena membantu anak untuk belajar dan merasakan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, yang pada gilirannya mendukung perkembangan kepribadian dan keterampilan hidup yang sehat. Melalui kemandirian ini, anak dapat mengambil keputusan sesuai dengan keinginan mereka sendiri, menunjukkan keberanian dalam mengambil tanggung jawab atas risiko dan konsekuensi dari keputusan yang diambil.

Keberhasilan pelatihan toilet dapat dicapai melalui kolaborasi antara orang tua dan anak. Hubungan kerja sama yang baik akan membentuk saling percaya antara keduanya. Menurut beberapa penelitian, sikap, perilaku, dan pemikiran anak saat dewasa sangat dipengaruhi oleh pengalaman saat ini. *Toilet training* memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian anak dan membangun kepercayaan dalam hubungan antara orang tua dan anak. Ketidakmampuan orang tua melatih anak menggunakan toilet dapat mengakibatkan anak menjadi sulit

diarahkan dan memiliki sikap keras kepala. Selain itu, anak mungkin juga kesulitan untuk mengembangkan kemandirian dan masih mempertahankan kebiasaan mengompol hingga dewasa. Tidak memberikan pelatihan toilet sejak dini dapat membuat orang tua menghadapi kesulitan dalam mendidik anak ketika mereka tumbuh dewasa (Hidayat, 2005).

Beberapa pakar berpendapat bahwa *toilet training* dapat efektif diajarkan pada anak usia 24 bulan hingga 3 tahun, karena pada usia tersebut anak telah memiliki kemampuan bahasa yang cukup untuk memahami dan berkomunikasi. Proses latihan buang air kecil dan besar pada anak membutuhkan kesiapan fisik, psikis, dan mental, di mana diharapkan anak mampu mengontrol buang air besar dan kecil (Yektiningsih dan Infanteri, 2016). Untuk mencapai hasil optimal dalam *toilet training*, terutama terkait dengan kemandirian anak, beberapa faktor perlu diperhatikan, seperti lingkungan, pola asuh orang tua, dan pendidikan.

Salah satu motivasi utama orang tua adalah mendorong kemandirian anak dapat melakukan buang air besar dan kecil. Meskipun mengompol pada anak yang berusia di bawah 2 tahun masih dianggap sebagai hal yang normal. Penyebab mengompol pada anak di bawah 2 tahun adalah anak belum bisa mengontrol kandung kemihnya secara maksimal. Di Indonesia, mengompol tidak jarang terjadi hingga usia 4-5 tahun, dan anak usia 6 tahun masih mempunyai sekitar 12% kasus mengompol (Asti, 2008). Mengajari anak buang air besar dan besar akan paling efektif jika diajarkan sejak dini. Kebiasaan buang air besar yang baik dimulai sejak usia dini dan berlanjut hingga dewasa. Salah satu cara orang tua yang dapat mengajarkan anaknya buang air besar dan besar adalah dengan *toilet training* (Dewi, 2008). Penting bagi anak untuk melatih buang air kecil dan besar secara mandiri. *Toilet training* pada usia dini merupakan cara yang efektif untuk menciptakan kebiasaan baik pada anak (Azzam, 2009).

Dalam proses menjadi mandiri, anak-anak dihadapkan pada situasi di mana mereka dapat berpikir dan memecahkan masalah sendiri. Mengajari anak kemandirian dimulai dari kebersihan. Salah satunya dengan mengenalkan *toilet training* pada anak. Anak yang mengembangkan rasa kemandirian dan tanggung jawab umumnya menunjukkan kecenderungan positif dalam menghadapi masa depan. Mereka memiliki kemampuan yang kuat dan cenderung memiliki rasa percaya diri. Menurut Mifta (2021) menyoroti pentingnya *toilet training* dalam membentuk kepribadian anak dan mengembangkan kemandirian mereka. Oleh karena itu, kerja sama antara guru dan orang tua sangat diperlukan agar kegiatan toilet training dapat berjalan dengan berhasil.

Apabila kebutuhan anak untuk meningkatkan kemandiriannya tidak terpenuhi pada usia ini, maka akan berdampak buruk bagi masa depannya dan menghambat perkembangan kemandirian yang optimal. Kebutuhan untuk mengembangkan kemandirian sering kali belum terpenuhi pada usia sekitar 2-3 tahun, yang dapat menyebabkan hambatan dalam mencapai tingkat kemandirian maksimal (Dyamayanti & Yuniarti, 2006). *Toilet training* yang efektif dapat diajarkan pada anak usia 24 bulan hingga 3 tahun. Hal ini dikarenakan pada usia 24 bulan, anak sudah memiliki kemampuan berbahasa untuk memahami dan berinteraksi. *Toilet training* memerlukan persiapan fisik, psikis, atau intelektual, dan harapannya anak mampu mengontrol buang air besar dan kecil (Yektiningsih & Camp, 2016). Untuk mencapai hasil yang optimal, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan *toilet training*, termasuk lingkungan, pola asuh orang tua, dan pendidikan. Faktor-faktor ini sangat berpengaruh dalam menumbuhkan sikap mandiri pada anak. Dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut, *toilet training* dapat dilaksanakan dengan lebih efektif, membantu anak mengembangkan kemandirian, dan membangun kebiasaan positif (Santrock, 2003).

Salah satu hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua dan guru dalam mengajarkan kemandirian adalah *toilet training* pada anak. Kebutuhan

akan kemandirian yang tidak terpenuhi dapat menjadi faktor penting yang memerlukan perhatian khusus dalam proses pendidikan dan pengasuhan anak pada usia 2-3 tahun menyebabkan perkembangan terhambat dan kurang optimal (Khoiruzzadi dan Fajriyah, 2019). Menurut Musfiroh (2014) menyatakan 50% anak usia 4 tahun masih mempunyai kebiasaan mengompol. Konseling mempengaruhi sikap ibu terhadap *toilet training* bayi. Kegiatan sosialisasi dapat memberikan tambahan informasi dan pengetahuan kepada para ibu serta mempengaruhi mereka untuk mengembangkan sikap yang lebih baik saat toilet training anak usia dini. Ibu juga bisa berkolaborasi dengan memadukan teknik oral dan modeling.

Menurut Yulistiani (2007) anak harus dilatih sejak dini untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemandirian, dan tentunya Pengajaran perilaku positif harus disesuaikan dengan usia anak, sehingga sebaiknya dimulai sejak dini. Pada usia prasekolah, peran pendidikan anak usia dini menjadi sangat penting. Perkembangan kemandirian anak memerlukan landasan teoritis dan praktis yang dapat menjadi pedoman bagi para pendidik dalam membantu anak-anak mengembangkan kemandirian mereka.

Penelitian ini menggunakan subyek di Lembaga Pocenter Ponorogo. Lembaga Pocenter sendiri merupakan sebuah Lembaga Pendidikan untuk anak kategori *Infant Class*(kelas bayi), *Toddler*(balita), *Pre-School-Class*(kelas pra sekolah). Pocenter sendiri merupakan sekolah Laboratorium FKIP Universitas Muhammadiyah Ponorogo yang menyediakan berbagai pembelajaran yang menarik dalam mengasah kemampuan pada aspek perkembangan diantaranya-Nya nilai agama dan moral, kognitif, motorik, sosial emosional, Bahasa, dan seni. Pada penelitian ini melibatkan siswa, kepala sekolah, guru dan wali murid dalam memperkuat data-data yang ada. Berdasarkan hasil penelitian di Pocenter Ponorogo terdapat beberapa anak yang sudah tidak memakai pampes dan sudah mampu *toilet training*. Dalam penerapan *toilet training* di Pocenter Ponorogo anak dibantu guru ketika berada di kamar mandi.

Setiap beberapa jam sekali, murid akan ditanya oleh guru ketika anak ingin ke kamar mandi. Seperti, sebelum pembelajaran atau sebelum tidur siang guru akan bertanya kepada siswa yang ingin ke kamar mandi untuk buang air besar atau kecil. Karena, ada beberapa anak tidak berani berbicara kepada guru kalau mereka ingin buang air besar atau kecil. Namun, ada beberapa anak yang sudah berani berbicara kepada guru saat mereka ingin ke kamar mandi. Hal ini terus diterapkan setiap hari agar anak sudah terbiasa melakukan sendiri tanpa ada bantuan orang lain.

Toilet training merupakan program unggulan dari Pocenter Ponorogo sehingga, berdasarkan fenomena yang dijelaskan, peneliti tertarik untuk mempelajari toilet training dengan judul “Penerapan Pola *Toilet training* Dalam Melatih Kemandirian Anak Usia Dini di Pocenter Ponorogo”, karena program *toilet training* ini membantu orang tua dari kesibukan mereka yang tidak memiliki waktu terhadap penerapan *toilet training* di rumah. Sehingga, orang tua mempercayakan Pocenter sebagai salah satu tempat untuk penerapan *toilet training* pada anaknya. Penerapan *toilet training* di Pocenter Ponorogo juga menjadi salah satu program dalam setiap pembelajaran *daily activity*. Dengan ini pembelajaran *toilet training* di Pocenter Ponorogo bertujuan untuk memberikan edukasi kepada orang tua bahwa penerapan *toilet training* sangat penting bagi anak.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diperoleh rumusan masalah yaitu “bagaimana penerapan pola *Toilet training* dalam melatih kemandirian anak usia dini di Pocenter Ponorogo?”

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan masalah yang diperoleh adalah untuk mendeskripsikan penerapan pola *toilet training* dalam melatih kemandirian anak usia dini di Pocenter Ponorogo. Karena, *toilet training* merupakan program yang diunggulkan dari Pocenter Ponorogo.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan paparan diatas, diharapkan peneliti memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, diantara-Nya:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pandangan ilmiah terhadap penerapan pola *toilet training* dalam melatih kemandirian anak usia dini di Pcenter Ponorogo sebagai sudut pandang pendidikan serta menambah pengetahuan orang tua dan siswa terkait dengan dunia anak. Dan sebagai landasan dan referensi untuk penelitian selanjutnya terkait dengan pelaksanaan toilet training pada anak usia dini dan sebagai bahan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

a. Bagi Lembaga

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan dan dokumen pedagogis bagi Lembaga dalam menerapkan *toilet training* pada anak didiknya.

b. Bagi Orang Tua dan Pendidik

Mampu memberikan informasi dan bekal ilmu kepada pendidik dan orang tua terkait pemahaman *toilet training* pada anak.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan memberi kesiapan kepada anak dalam melatih kemandirian *toilet training*.

d. Bagi Penulis

Mampu menambah pengetahuan dan memberikan tambahan informasi terkait penelitian untuk perbandingan *toilet training* anak.